

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Generasi Z merupakan generasi kelahiran antara tahun 1997-2012 yang tumbuh dan berkembang di era digital (Bambang, 2020). Generasi Z kerap disebut sebagai generasi yang mendominasi masa kini sekaligus memiliki peran besar dalam membentuk masa depan. Sejak tahun 2018, generasi ini tercatat sebagai topik pencarian terpopuler di *Google Trends* (Dimock, 2019). Pemikiran dan tindakan mereka dinilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat global. Hal ini tidak mengherankan, mengingat Gen Z menjadi kelompok dengan proporsi terbesar dalam populasi, baik di tingkat global maupun di Indonesia.

Menurut data Sensus Penduduk tahun 2020, Generasi Z mencakup 27,94% dari total populasi (Rakhmah, 2021). Sepanjang kehidupannya, Gen Z juga menghadapi berbagai fase transisi yang membentuk karakter dan pandangan mereka terhadap dunia, salah satunya yaitu pada masa remaja sampai dengan dewasa (*emerging adulthood*). Tumbuh kembang Gen Z sering terjadi eksplorasi dan eksperimen yang tentu akan mempengaruhi masa depan mereka, seperti apa tujuan hidup mereka, ingin menjadi seperti apa mereka dimasa mendatang dan gaya hidup seperti apa yang harus mereka jalani.

Gen Z tentu membutuhkan sebuah dorongan atau *support system* untuk membantu mereka mewujudkan semua hal yang mereka inginkan dalam hidupnya. Namun, tidak jarang meski telah memiliki dorongan atau motivasi individu tidak selalu berhasil mencapainya, dengan kata lain mereka bisa mengalami kegagalan atau bahkan sering mengalaminya. Kegagalan yang dialami dapat memunculkan perasaan negatif, terutama bagi individu yang belum mampu mengelolanya dengan baik. Salah satu bentuk perasaan negatif tersebut adalah rasa rendah diri (*inferiority feeling*). Jika tidak ditangani secara tepat, perasaan ini dapat berkembang menjadi *Inferiority complex*, yakni kondisi psikologis yang dikenal sebagai perasaan rendah diri yang berlebihan. *Inferiority complex* termasuk dalam kategori gangguan neurotik, yaitu gangguan psikologis yang cenderung bersifat jangka panjang, tidak selalu tampak dalam perilaku nyata, namun berdampak signifikan terhadap kualitas hidup individu (Fitriani, Hidayati, Apriani, & Zulkifli, 2017).

Menurut Ajiboye dan Spearman (2014), istilah *Inferiority complex* berasal dari tiga kata dasar: *inferior*, *inferiority*, dan *complex*. Kata *inferior* merujuk pada kondisi berada di posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan pihak lain, baik dari segi status sosial, prioritas, kualitas, maupun aspek lainnya. *Inferiority* mengacu pada perasaan seseorang yang merasa lebih rendah, sedangkan *complex* merujuk pada kondisi mental yang tidak wajar, yang muncul akibat pengalaman masa lalu atau dorongan emosional yang ditekan. Oleh karena itu, *Inferiority complex* dapat diartikan sebagai

suatu kondisi di mana individu secara tidak rasional merasa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang lain.

Meskipun begitu gangguan neurotik ini tidak kunjung berkurang karena tidak sedikit dari Gen Z yang belum mengerti apa itu *Inferiority complex* yang membuat mereka tidak menyadari apakah mereka pernah atau sedang mengalaminya. Hal ini tentu akan mempengaruhi cara mereka memandang hidupnya. Jika terus-menerus terjadi maka *Inferiority complex* ini bisa memunculkan perasaan maladaptif seperti, stres, frustrasi bahkan sampai depresi pada seseorang termasuk Gen Z. maka, diperlukan *coping mechanism* atau strategi dalam mengatasi masalahnya dengan baik (positif). Hal tersebut tentu berkaitan dengan faktor dan aspek dari *inferiority* pada seseorang.

Tripathy (2018) menyatakan bahwa *Inferiority complex* dapat mendorong individu untuk melakukan kompensasi yang berlebihan, yang sering kali diwujudkan melalui perilaku yang merugikan atau destruktif. Kondisi ini terdiri dari tujuh aspek utama, yaitu: sikap yang terlalu kritis, reaksi negatif terhadap pujian, kecenderungan untuk menyalahkan pihak lain, perasaan menjadi korban atau merasa diperlakukan tidak adil, pandangan yang kurang positif terhadap persaingan, kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial, serta sensitifitas yang tinggi terhadap kritik merupakan beberapa ciri dari kompleks inferioritas. Selain itu, faktor-faktor seperti pola asuh dan sikap orang tua, keterbatasan dalam aspek fisik dan

mental, serta kondisi sosial yang kurang mendukung juga dapat menjadi penyebab seseorang mengalami kompleks inferioritas (Arvid, 1958).

Berdasarkan hasil wawancara 19 Maret 2025 yang telah dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswa yang masih masuk dalam kriteria Gen-Z. subjek G yang berusia 22 tahun mengatakan bahwa rasa rendah dirinya dirasakan ketika sedang berhadapan dengan interaksi sosial, bahkan kritikan dari orang lain membuatnya merasa seperti diremehkan, hal tersebut juga ada hubungannya dengan orang tuanya dimana jika melakukan kesalahan ia selalu dikritik sehingga, namun ia tidak pernah mendapatkan kebutuhan emosionalnya, hal tersebut membuatnya selalu berusaha melakukan apapun sendirian meski sebenarnya merasa kesepian dan tentunya mempengaruhi keberhargaan dirinya yang rendah. Lalu subjek T yang berusia 21 tahun menyebutkan jika interaksinya dengan orang tua kurang baik, dimana orang tuanya kurang memiliki peran aktif dalam pola asuhnya, seperti tidak memberikan kebutuhan emosional dan cenderung abai dengan apa yang dilakukan oleh subjek T, hal tersebut membuatnya kurang percaya diri jika sedang bersosialisasi dan mudah sakit hati ketika mendapatkan kritik dari orang lain, sehingga membuat subjek T sering merasa kesepian dan mempengaruhi rasa percaya dirinya.

Lalu subjek D yang berusia 21 tahun menyebutkan jika ia merasa kedua orang tuanya kurang cukup dalam memenuhi perannya sebagai orang tuanya dimana ia merasa tidak dipedulikan dan tidak pernah mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya bahkan sampai sekarang

dalam usahanya, ia juga jarang mendapatkan apresiasi, tapi jika melakukan kesalahan langsung dihukum, hal tersebut membuatnya merasa tidak dianggap dan hubungan mereka hanya sebatas kata orang tua dan anak, dimana hal itu juga mempengaruhi interaksi sosialnya seperti yang disebutkan subjek D jika ia memiliki kelemahan dalam kepercayaan diri dalam bersosialisasi.

Subjek R yang berusia 22 tahun menyebutkan jika hubungannya dengan orang tua cukup buruk dimana ia jarang berkomunikasi dengan orang tuanya karena jauh dari orang tuanya dan orang tuanya tidak memberikan kebutuhan emosional ataupun kebutuhan yang lainnya, sehingga subjek R merasa harus melakukan semuanya sendiri dan menjadi cenderung tertutup, di mana ia tidak pernah menceritakan masalahnya dengan orang tua, karena merasa orang tuanya tidak akan peduli dengan hal tersebut dimana ia juga tidak pernah diapresiasi dalam bentuk apapun oleh orang tuanya, sehingga subjek R menjadi merasa sangat rendah diri dimana ia bahkan tidak pernah menganggap pujian orang lain itu benar dan justru memikirkan perasaan orang lain, namun jika ada yang lebih dari dirinya ia cenderung langsung menghindarinya, hal tersebut membuatnya menjadi tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain dan merasa tidak pantas atas semua pujian yang diberikan padanya, tentu itu mempengaruhi keberhargaannya dirinya, dimana ia selalu merasa kurang atas apapun yang telah dilakukannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena *Inferiority complex* sering terjadi pada Generasi Z yang berada di dalam keluarga dengan pola asuh abai. Fenomena ini disebabkan oleh banyak faktor seperti tidak adanya waktu orang tua untuk anak, tidak adanya dukungan emosional orang tua untuk anak dan abainya orang tua dalam memberikan peranya. Sehingga perasaan rendah diri mulai muncul dari dalam diri seorang anak dalam bagaimana mereka menjalani kesehariannya dan dalam caranya memandang hidup. Rosenberg (Rizky Safitri, Arini, 2023) mengatakan harga diri dapat dinilai berdasarkan dua aspek yaitu penerimaan diri secara fisik seperti menghargai serta menerima kondisi fisik yang dimiliki dan penghormatan diri secara sosial seperti, individu memperoleh kepercayaan dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya, sehingga individu dapat merasa yakin bahwa dirinya berharga.

Orang tua yang kurang mampu memberikan gaya pengasuhan yang baik menurut anak akan mempengaruhi bagaimana anak akan merespon dari setiap masalah yang dialaminya, seperti yang diungkapkan oleh Baumrind (2018) bahwa anak-anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan yang mengabaikan cenderung memiliki tingkat kepekaan sosial yang rendah, kesulitan dalam mengendalikan diri, kurang memiliki rasa percaya diri, serta menunjukkan motivasi yang lemah untuk meraih keberhasilan, perasaan seperti *Inferiority complex* pun bisa muncul pada diri seorang karena gaya pengasuhan yang abai atau gaya pengasuhan *neglectful*. Santrock (Sutisna, 2021) berpendapat bahwa *neglectful*

parenting style merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh *neglectful* sering kali menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan bimbingan untuk membentuk identitas diri yang sehat. Generasi Z, yang hidup di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat, membutuhkan fondasi kuat dari keluarga untuk memahami diri mereka sendiri. Kondisi orang tua yang kurang damai akan mempengaruhi munculnya perilaku negatif pada anak (Hesti Yuliasari, Sumayyah, 2023). Generasi Z, yang hidup di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat, membutuhkan fondasi kuat dari keluarga untuk memahami diri mereka sendiri. Tanpa dukungan orang tua, mereka cenderung membandingkan diri secara berlebihan dengan orang lain, terutama melalui media sosial, yang memperkuat perasaan *Inferiority complex*.

Peran orang tua sebagai pengasuh utama memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak (Puspitawati, 2017). Berbagai bentuk pola asuh yang keliru, seperti minimnya bimbingan dan arahan, kurangnya waktu bersama anak, tidak menunjukkan kasih sayang, serta adanya perilaku kasar secara verbal maupun fisik, termasuk sikap mengabaikan dan menolak keberadaan anak, dapat berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak di masa mendatang (He, Yuan, Sun, & Bian, 2019). Matthew J. Miller, Psy.D., juga menekankan bahwa pola asuh dengan gaya *neglectful parenting* membawa dampak buruk bagi perkembangan anak, bahkan hingga mereka mencapai usia dewasa. Gaya

pengasuhan abai menjadi gaya pengasuhan paling buruk dari semua gaya pengasuhan yang ada hubungannya dengan anak (Paschall, Gonzales, Mortensen, Barnett, & Mastergeorge, 2015). Sementara itu, Estlein (Desti, Nelyahardi, Dinny, 2016) menjelaskan bahwa pola asuh mengabaikan atau *neglectful parenting* sesuai dengan makna istilahnya, yakni ditandai oleh kecenderungan orang tua untuk menetapkan batasan yang kaku dan memberi tekanan besar kepada anak-anak agar bertindak seperti orang dewasa (*demandingness*), tanpa disertai dengan dukungan emosional yang memadai maupun sejauh mana orang tua mengakomodasi individualitas anak dengan memenuhi keperluannya dan menyetujui permintaan anak (*responsiveness*) pada orang tua rendah.

Pola asuh *neglectful* atau pengasuhan yang mengabaikan ditandai dengan kurangnya kepedulian orang tua terhadap kebutuhan dan perilaku anak. Gaya kelekatan orang tua tentu mempengaruhi hubungan sosial pada seorang anak (Nurjannah, Adi Heryadi, 2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2023) melaporkan bahwa praktik pengabaian dalam pengasuhan anak masih banyak terjadi di kalangan orang tua. Berdasarkan data Profil Anak Usia Dini tahun 2021, tercatat bahwa 4 dari setiap 100 anak usia dini di Indonesia pernah mengalami pola asuh yang tidak layak. Persentase anak usia dini yang mengalami pengasuhan tidak layak pada tahun 2018 berada di angka 3,73%, kemudian mengalami penurunan menjadi 3,64% pada tahun 2020. Pemerintah terus berupaya menurunkan angka tersebut, dengan target

pencapaian 3,47% pada tahun 2024. Namun data terakhir pada tahun 2023 berdasarkan survei dan kajian Kemen PPPA, praktik pengabaian anak dalam pengasuhan (*neglectful parenting*) masih ditemukan, termasuk minimnya keterlibatan orang tua dalam kebutuhan emosional, bimbingan, maupun pengawasan anak. data spesifik mengenai angka *neglectful parenting* pada Profil Anak Usia Dini 2021, sebelumnya tercatat sekitar 4% anak usia dini mengalami pengasuhan tidak layak. Pemerintah melalui Kemen PPPA terus melakukan upaya penguatan pola pengasuhan berbasis hak anak untuk menurunkan angka pengabaian pengasuhan ini.

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi, derasnya arus informasi, dan cepatnya perubahan nilai-nilai budaya. Kondisi ini membuat mereka sangat rentan terhadap tekanan sosial, baik yang berasal dari lingkungan nyata maupun media digital. Tekanan tersebut dapat memengaruhi pembentukan jati diri, kepercayaan diri, serta kesehatan mental secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pola asuh yang diterima sejak masa kanak-kanak menjadi faktor penting yang membentuk respons individu terhadap tantangan tersebut. Salah satu pola asuh yang sering dikaitkan dengan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis adalah pola asuh *neglectful*, yaitu gaya pengasuhan yang ditandai dengan minimnya perhatian, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

Pola asuh neglectful dapat memperburuk perkembangan *inferiority complex*, yaitu perasaan rendah diri yang mendalam akibat keyakinan bahwa diri sendiri kurang berharga, kurang mampu, atau tidak setara dengan orang lain. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan neglectful cenderung tidak mendapatkan penguatan positif yang diperlukan untuk membangun rasa percaya diri, ketahanan emosional, dan identitas diri yang sehat. Dalam konteks Generasi Z, yang sehari-harinya terekspos pada standar sosial yang sering kali tidak realistis di media sosial, ketiadaan dukungan dari keluarga dapat memperkuat perasaan tidak berdaya dan memperburuk persepsi negatif terhadap diri sendiri.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk meneliti sejauh mana pola asuh neglectful berhubungan dengan *inferiority complex* pada Generasi Z di era modern ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan kedua variabel tersebut, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi intervensi, kebijakan pendidikan, maupun program pembinaan keluarga. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan pendidikan, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam upaya membentuk generasi muda yang lebih percaya diri, resilien, dan mampu beradaptasi di tengah kompleksitas kehidupan masa kini.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh *neglectful* dengan *Inferiority complex* pada Generasi Z.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menambah referensi psikologi klinis dan psikologi perkembangan khususnya mengenai hubungan pola asuh *neglectful* terhadap *Inferiority complex* pada Generasi Z.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis penelitian diantaranya:

a) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai hubungan pola asuh *neglectful* terhadap *Inferiority complex* pada Generasi Z.

b) Bagi almamater

Memberikan gambaran bagi almamater mengenai hubungan pola asuh *neglectful* terhadap *Inferiority complex* pada gen-z.

c) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi serta bahan evaluasi berdasarkan kekurangan dari penelitian ini.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat melalui perbandingan berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam topik atau tema, meskipun memiliki beberapa perbedaan dalam aspek, pemilihan subjek, alat ukur penelitian, metode analisi data ataupun variable yang dikaji. Penelitian sebelumnya tersebut antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Kania Cahyaningtyas, Syamsu Yusuf LN, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza (2020) yang berjudul *Inferiority complex* pada Mahasiswa, bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai *Inferiority complex*, baik secara umum maupun dalam konteks yang dialami oleh mahasiswa, serta menjelaskan cara-cara untuk mengurangi kondisi ini agar tidak menimbulkan dampak negatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Lalu didapatkan hasil kesimpulan berupa tiga teknik yang efektif dalam mengatasi *Inferiority complex*: 1) *developing performance-confidence*, 2) *making people respect you*, dan 3) *never rating yourself*.

Penelitian yang dilakukan oleh Desti Sutrian Sari, Nelyahardi, dan Dinny Rahmayanty (2023) yang berjudul Hubungan Pola Asuh

Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*) dengan Tingkat Disiplin Siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi, bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara pola asuh mengabaikan dengan tingkat disiplin siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kota Jambi, dengan sampel sebanyak 50 responden yang diambil dari populasi yang sama jumlahnya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sensus atau total sampling. Dalam analisis data, digunakan perangkat SPSS versi 26 dengan rumus *product moment* untuk mengukur hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,96% responden berada pada kategori tinggi untuk pola asuh mengabaikan, sementara 76,15% berada pada kategori tinggi untuk tingkat disiplin. Nilai *r hitung* yang diperoleh sebesar 0,419 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat namun sederhana antara pola asuh mengabaikan orang tua dengan tingkat disiplin siswa di SMA Negeri 3 Kota Jambi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Shinta Istiqamah, Ahmad Razak, dan Muhammad Nur Hidayat Nurdin (2022) yang berjudul Hubungan Antara Prestasi Akademik dan *Inferiority complex* Siswa SMA di Kota Makassar, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prestasi akademik dan *Inferiority complex* pada siswa SMA di Kota Makassar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan adanya hubungan

negatif antara prestasi akademik dan *Inferiority complex* pada siswa SMA di Kota Makassar. Penelitian ini melibatkan 200 siswa dari 26 SMA di Kota Makassar, yang terdiri dari siswa kelas XI dan XII yang bersedia memberikan data nilai rapor. Teknik sampling yang digunakan adalah *incidental sampling*. Nilai rapor siswa digunakan untuk mengukur prestasi akademik, sementara untuk mengukur *Inferiority complex*, digunakan Skala *Inferiority complex* dengan reliabilitas $\alpha = 0,907$. Data dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi Spearman Rho, yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0,036 dengan nilai $p = 0,616$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara prestasi akademik dan *Inferiority complex* pada siswa SMA di Kota Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Khanifa Salma dan Rachma Hasibuan (2023) yang berjudul Pengaruh *Neglectful Parenting Style* terhadap Emosi Negatif Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pembelajaran, bertujuan untuk menginvestigasi dampak dari pola asuh mengabaikan (*neglectful parenting style*) terhadap emosi negatif pada anak usia 5 hingga 6 tahun, khususnya dalam konteks pembelajaran bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan yang lalai pada anak usia 5-6 tahun dalam belajar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 29 anak berusia 5-6 tahun atau anak kelompok B di TK Yamassa Surabaya. Data pengumpulan menggunakan kuesioner yang didistribusikan melalui internet untuk orang tua dan guru anak di Grup B TK Yamassa Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Pramita Wardani, Rischa Pramudia Trisnani, dan Asroful Kadafi (2024) berjudul Pengaruh Empati dan Pola Asuh *Neglectful* Terhadap Perilaku *Cyberbullying*, bertujuan untuk menganalisis sejauh mana empati dan pola asuh *neglectful* berkontribusi terhadap perilaku *cyberbullying*. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai teknik pengumpulan data utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan empati yang baik dan berasal dari keluarga yang memiliki pola pengasuhan yang baik pula akan terhindar dari perilaku *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Arfanny Muslim dan Ika Febrian Kristiana (2024) dengan judul *Dinamika Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Neglectful Parenting: Studi Fenomenologi*, bertujuan untuk menggambarkan pengalaman subjektif remaja yang berada dalam pola asuh *neglectful* serta memahami dinamika psikologis yang mereka alami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan tiga partisipan. Hasil temuan menunjukkan bahwa dinamika psikologis remaja dalam konteks pola asuh *neglectful* tercermin melalui tiga tema utama, yaitu pengalaman pengasuhan, kualitas hubungan dengan orang tua, serta perubahan dalam cara menghadapi permasalahan.

Utku Beyazit, Yesim Yurdakul dan Aynur Butun Ayhan (2024) dengan judul *The mediating role of trait emotional intelligence in the relationship between parental neglect and cognitive emotion regulation*

strategies, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa peran mediasi dari sifat kecerdasan emosional dalam hubungannya dengan pengabaian orang tua dan strategi pengaturan emosi kognitif pada anak. subjek studi terdiri dari 265 anak (135 anak perempuan dan 130 anak laki-laki). Instrumen data penelitian menggunakan, Formulir Informasi Individu diberikan untuk menilai sosio-demografis informasi anak-anak, sementara Skala Perilaku Kelalaian Multidimensi. Laporan Anak diberikan untuk memeriksa tingkat pengabaian anak oleh orang tua, Kuesioner Kecerdasan Emosional Sifat-Bentuk Anak, diberikan untuk menilai tingkat kecerdasan emosional sifat, dan Strategi Regulasi Emosi Kognitif untuk Skala Anak, diberikan untuk menilai CERS anak-anak. Hasil Ditemukan bahwa sifat EI memainkan peran mediator penuh dalam hubungan antara CERS dan ibu dan pengabaian ayah ($p < .05$), kecuali untuk hubungan antara pengabaian ayah dan CERS maladaptif ($hal > .05$). Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang terabaikan menggunakan semua keterampilan pengaturan emosi, termasuk adaptif dan maladaptif, untuk mengatasi pengalaman emosional negatif mereka, tetapi mungkin lebih banyak menggunakan CERS adaptif jika sifat EI mereka lebih tinggi.

Winda Prastika Johan, Haris Herdiansyah dan Dindin Dimyati (2022) dengan judul *The Correlation Between Inferiority complex and Social Interactions in Adolescents*, Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki korelasi antara kompleks inferioritas dan interaksi social pada remaja. Masa kini. Data dikumpulkan menggunakan kenyamanan teknik

pengambilan sampel dengan menyampaikan kuesioner online kepada 140 remaja berusia 10 hingga 19 tahun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kompleks inferioritas dan interaksi sosial, dengan Pearson nilai korelasi 0,705.

Penelitian yang dilakukan oleh Kitano Naomi, Kouichi Yoshimasu, Beverley Anne Yamamoto, dan Nakamura Yasuhide dengan judul *Associations between childhood experiences of parental corporal punishment and neglectful parenting and undergraduate students endorsement of corporal punishment as an acceptable parenting strategy* membahas keterkaitan antara pengalaman masa kecil yang melibatkan hukuman fisik dan pola asuh *neglectful* dengan sikap mahasiswa terhadap penggunaan hukuman fisik sebagai strategi pengasuhan yang dapat diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efek dari pengalaman masa kanak-kanak dari hukuman fisik orang tua (CP) dan pengasuhan yang lalai (NP) pada mahasiswa Jepang pengesahan CP orang tua (EPP) untuk mendisiplinkan anak-anak, dalam kaitannya dengan kebahagiaan subyektif (SH). Sebanyak 536 mahasiswa sarjana yang tidak menunjukkan gejala fisik menyelesaikan kuesioner berbasis kertas anonim yang membahas karakteristik demografis, kelas sarjana, dan kondisi kesehatan terkini tentang SF-8 (PCS, MCS). Ditemukan bahwa proporsi peserta yang mengalami CP dan NP yang meresap lebih besar pada pria daripada wanita (36,5% vs 19,4% untuk CP; 22,1% vs 9,7% untuk NP). Analisis regresi berganda ($n = 346$) mengungkapkan bahwa skor CP dikaitkan dengan EPP

positif ($\beta = 0,310$, $p < 0,001$). Selanjutnya, siswa yang jurusan pendidikan pembibitan melaporkan tingkat EPP yang jauh lebih rendah; Namun, baik SH maupun kondisi kesehatan terkini yang baik tidak secara signifikan mengurangi EPP. Skor NP berbanding terbalik dengan skor SH ($\beta = -0,253$, $p < 0,001$) ($n = 346$).

Penelitian oleh Dhara Ranajit, Bauri Uday, Das Amarnath, dan Banerjee Nandini yang berjudul *Assessment of Differently Abled Student's Inferiority complex at School Level in the State of West Bengal, India: An Item Analysis*, yang bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat Inferioritas Kompleks Siswa Berkemampuan Berbeda dan pendapat mereka tentang setiap item alat ukur inferioritas kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Alat ini telah distandarisasi oleh Reliabilitas. Peneliti memilih 149 Siswa Berkemampuan Berbeda dari Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Umum di Benggala Barat. Setelah melakukan analisis dan interpretasi data yang diberikan, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat *Inferiority complex* dari Siswa Berkemampuan Berbeda. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa menurut sebagian besar dari Siswa Berkemampuan Berbeda, Kadangkadangkang, Jarang, dan Tidak sama sekali pendapat yang diberikan pada sebagian besar pernyataan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Tingkat Kompleks Tak Terbatas Siswa Berkemampuan Berbeda adalah sedang.

1. Keaslian Topik

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang tema dengan variabel *Inferiority complex* atau pola asuh *neglectful*,

namun belum ada yang mengangkat hubungan variabel *Inferiority complex* dan pola asuh *neglectful* pada Generasi Z. Pada penelitian ini menghubungkan variabel pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif pada Generasi Z di Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang hanya berfokus pada salah satu variabel saja, penelitian ini menitikberatkan pada hubungan pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* pada Generasi Z di Indonesia.

2. Keaslian teori

Pengembangan variabel pada penelitian sebelumnya, teori yang digunakan berdasarkan eksplorasi kajian literatur yang mendalam mengenai *Inferiority complex* seperti pada penelitian Kania Cahyaningtyas, Syamsu Yusuf LN, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza (2020) yang menggunakan teori dari Adler, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori dari Tripathy (2018). Lalu pada variabel pola asuh *neglectful* seperti yang dilakukan oleh Desti Sutrian Sari, Nelyahardi, dan Dinny Rahmayanty (2023) menggunakan teori dari Santrock, sementara pada penelitian ini menggunakan grand teori dari Baumrind (2010).

3. Keaslian alat ukur penelitian

Penelitian Kania Cahyaningtyas, Syamsu Yusuf LN, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza (2020) alat ukur yang digunakan yaitu berdasarkan teori dan literatur untuk mengukur *Inferiority complex*

yang difokuskan pada persepsi mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan alat ukur skala *Inferiority complex* yang akan disusun oleh peneliti yang difokuskan pada Generasi Z yang ada di Indonesia.

4. Keaslian subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Generasi Z di Indonesia yang berusia 12-27 tahun. Penelitian sebelumnya lebih sering fokus pada subjek anak sekolah atau mahasiswa, sehingga penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam memahami keterkaitan antara pola asuh *neglectful* dan *Inferiority complex* pada Generasi Z. Sedangkan pada penelitian sebelumnya subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Kania Cahyaningtyas, Syamsu Yusuf L.N, Nadia Aulia Nadhirah, dan Irfan Fahriza (2020) Partisipan dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa secara umum yang memiliki *Inferiority complex*, namun, tidak memiliki faktor pendukung seperti variabel bebasnya.